

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi di abad ke-21 telah memunculkan berbagai isu yang ditanggapi oleh banyak universitas. Beberapa mulai beradaptasi dengan teknologi baru melalui web. Evolusi *web* yang cepat telah memberikan tantangan kepada perguruan tinggi untuk mempersiapkan lulusan yang mampu adaptif pada teknologi di masa depan (Fernández, 2013). Karena saat ini dunia telah memasuki era *disruption* suatu era dimana banyak produk baru, dengan logika baru, ide yang sama sekali berbeda, dan dapat menyalakan produk lama. Secara kronologis perkembangannya dimulai dari era dimana masyarakat memiliki pola untuk melakukan pemburuan (*society 1.0*), berlanjut ke era pertanian (*society 2.0*), industri (*society 3.0*), informasi (4.0) dan (*society 5.0*) (Setiawan dan Lenawati, 2020). Di era digital sekarang ini, dua paradigma dominan yang berjalan paralel pertama kali dikembangkan di Jerman dan Jepang, yaitu paradigma industri 4.0 dan paradigma komunitas 5.0. Kedua paradigma ini memberikan pengaruh ganda yang signifikan terhadap sistem pendidikan, baik isi, metodologi maupun model pembelajaran.

Masalah utama yang akan terjadi adalah pergeseran nilai, model dan prosedur teknologi yang terjadi secara ekstrim dan fundamental. Pada revolusi industri 4.0 mengembangkan model sistem berbasis internet (IoT) dengan berbagai pendekatan infrastruktur, baik perangkat keras, maupun perangkat lunak (Mulyadi, 2019). Oleh karena itu dibutuhkan keseimbangan antara pemenuhan

kebutuhan manusia dan juga teknologi. Revolusi industri keempat menciptakan kemungkinan baru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran digital di perguruan tinggi.

Melalui transformasi digital, dimungkinkan untuk mengurangi biaya, meningkatkan produksi, dan meningkatkan standar pendidikan untuk menciptakan sistem yang lebih baik. Gangguan akibat revolusi industri keempat harus diakomodasi oleh dosen, pemerintah, lembaga pendidikan, dan orang tua (Afrianto, 2018). Menurut Nasir (2018), Indonesia dinilai memiliki potensi besar untuk mengembangkan karyawan bertalenta di segala bidang guna menghadapi revolusi industri 4.0. SDM perlu mengembangkan talenta tertentu agar dapat bersaing di abad 21, seperti kompetensi 4C (*Critical thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*). Dengan meneliti penemuan, seseorang dapat mencapai kesuksesan yang disesuaikan dengan masalah atau pembelajaran berbasis proyek, mendorong kolaborasi, melatih komunikasi, memberdayakan metakognisi, merancang pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata, dan berpusat pada mahasiswa (Zubaidah, 2016; Susilawati, Ristanto, dan Khoiri, 2015).

Di era Revolusi Industri 4.0, pembelajaran abad XXI harus diintegrasikan dengan pembelajaran masa kini guna menjawab tantangan pembelajaran masa depan. Selain itu, periode ini membutuhkan pengembangan kemampuan yang memungkinkan lulusan menghadapi hambatan di tempat kerja. Permenristekdikti No. 62 tahun 2017, terkait pengendalian teknologi informasi, aturan-aturan ini memungkinkan perguruan tinggi untuk beradaptasi dengan revolusi industri keempat, yang akan melihat dominasi teknologi yang lebih besar.

Hibridisasi proses pembelajaran saat ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa untuk menumbuhkan kemandirian belajar yang tidak tergantung pada dosen, aksesibilitas sumber belajar yang luas melalui big data, penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran, dimana pembelajaran tidak hanya terjadi secara konvensional di kelas, yang dibatasi waktu, dan tersedianya sumber belajar yang luas. pembelajaran terjadwal, namun pembelajaran hari ini dimungkinkan dimana saja yang dapat diakses secara online, menjembatani waktu, ruang, dan jarak. Perkembangan era globalisasi saat ini tidak lepas dari peran teknologi yang cukup pesat. Kemajuan teknologi dianggap telah merubah segala aspek kehidupan bahkan perkembangannya cukup pesat dibandingkan dengan perkembangan sektor lainnya, Hal ini didukung dengan kemudahan akses dan biaya yang relatif terjangkau yang masuk ke semua lini kehidupan dan ekonomi masyarakat seperti kesehatan, transportasi, pendidikan dan sebagainya (Hasibuan, 2020:31).

Pembelajaran berbasis teknologi akan menjadi subyek dari kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan yang berkaitan dengan perguruan tinggi tidak diragukan lagi harus mutakhir, menyediakan bahan ajar yang berkualitas, dan memungkinkan konten internet, analisis data, dan pendamping (Nasir, 2018). Menurut Afrianto (2018), dengan kemajuan tersebut, teknologi memiliki peran penting dalam mempersonalisasi pengalaman belajar dan kebutuhan akan kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi yang relevan. Peran pemberi perlu menyesuaikan dalam proses pembelajaran, menyesuaikan dengan program, seperti menyesuaikan isi kurikulum dengan isi yang akan mempersiapkan mahasiswa dengan kompetensi. sejalan dengan menyesuaikan

instruksi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Lulusan perguruan tinggi sarjana (S1) berdasarkan Standar Nasional Perguruan Tinggi (SN-Dikti) level 6 pada KKNI yang dirancang, lulusan memiliki keterampilan terkait pekerjaan seperti mampu menerapkan bidang keahliannya, mempelajari dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memecahkan masalah prosedural, menguasai konsep teori secara umum dan khusus secara mendalam, serta kemampuan manajerial seperti mampu mengambil keputusan terbaik berdasarkan informasi dan analisis data era revolusi industri 4.0.

Salah satu re-orientasi kurikuler adalah pengembangan dan pengajaran literasi baru, khususnya data, teknologi, dan humaniora (Ahmad, 2018). Kurikulum kemudian memasukkan metode pembelajaran baru, seperti e-learning, pembelajaran tatap muka penuh dan pembelajaran online penuh, atau pembelajaran tatap muka dan online campuran (Nasir, 2018). Kurikulum juga memuat keterampilan kerja yang dapat dikembangkan secara sempurna manakala rancangan pembelajaran abad 21 memasukkan unsur pengetahuan kerja faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi (Sudira, 2016). Untuk memperoleh keterampilan yang diinginkan, proses pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi melalui berbagai pendekatan, taktik, dan model pembelajaran.

Prinsip-prinsip pendidikan Indonesia, yang mengusulkan istilah "belajar bebas", tampaknya telah ditanggapi saat kita menjauh dari kebingungan akibat pergeseran paradigma belajar. Mengingat kondisi pendidikan nasional yang sangat bervariasi, tujuan ini pada awalnya tampak terlalu muluk untuk

diwujudkan. Untuk mempersiapkan mahasiswa yang pantas dan membutuhkan pendidikan berkualitas tinggi untuk masa depan di dunia yang terus berubah ini, dampak dari perubahan paradigma ini memaksa semua elemen untuk terlibat dalam pendidikan yang ambisius. Tujuan dari program belajar mandiri adalah untuk mengembangkan mahasiswa dengan mindset berkembang melalui semangat inovasi dan budaya belajar.

Etos utama dari program pembelajaran otonom adalah keinginan untuk berinovasi. Dalam hal ini, dosen diharuskan untuk menyelidiki dan mempraktekkan berbagai teori, pendekatan, dan prinsip desain pembelajaran untuk menyediakan lingkungan belajar mutakhir kepada mahasiswa mereka. Akibatnya, dosen harus terus menerus mengevaluasi metode pengajaran mereka dan menerapkan serta mengembangkan model pembelajaran mutakhir seperti kelas terbalik, pembelajaran campuran, dan pembelajaran *online*.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang inventif, dinamis, dan mendalam, dosen juga harus memaksimalkan perangkat yang dimiliki atau telah diberikan kepada mahasiswa. Budaya pembelajaran adalah prinsip panduan kedua program pembelajaran mandiri. Dosen harus terus belajar dari dan berkolaborasi dengan dosen lain untuk memberikan mahasiswa mereka pendidikan yang berkualitas tinggi. Dalam upaya memajukan teknik pengajarannya, dosen juga tidak boleh ragu untuk mempelajari dan menguji strategi pengajaran prospektif yang memiliki rekam jejak keberhasilan. Dosen harus berpartisipasi aktif dalam jaringan profesional mereka di tingkat lokal dan internasional untuk menciptakan budaya belajar ini, dan mereka harus terus menyegarkan pemahaman mereka tentang temuan penelitian pendidikan. Dua filosofi belajar yang berbeda tersebut di atas

pada hakikatnya menjadi pengingat bagi para dosen akan semangat pengabdian, khususnya semangat kreativitas dan terus belajar untuk lebih mempersiapkan mahasiswa menghadapi masa depan. Saat menciptakan dan memungkinkan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya pembelajaran jarak jauh, sikap penemuan dan pembelajaran ini harus dipupuk. Untuk pembelajaran jarak jauh untuk mendukung pembelajaran mahasiswa, itu harus dirancang dengan hati-hati. Literatur berisi banyak prinsip desain instruksional yang dapat digunakan untuk tujuan ini.

Semangat inovasi ini, pastinya juga melekat pada bahasa arab di perguruan tinggi. Namun, sampai saat ini, belum terlihat hasil yang signifikan terkait hal tersebut. Secara umum, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia belum sukses yang diharapkan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Sebagian besar minat dan kecakapan mahasiswa yang rendah dibandingkan dengan minat dan kecakapan mereka dalam mempelajari bahasa asing lainnya, khususnya bahasa Inggris, merupakan indikator dari hal ini. Dalam pembelajaran bahasa Arab, mahasiswa harus mampu melakukan proses mengintensifkan dan memperluas kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab guna mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber dan media. Sebaliknya, pembelajaran bahasa Arab masih terlalu behavioristik dan hanya menghasilkan keterampilan berbahasa yang mekanistik.

Bukan hanya itu, dari hasil penelusuran jurnal didapati banyak problem yang terjadi pada pembelajaran bahasa arab di berbagai fokus pembelajaran, seperti metodologi, dosen, mahasiswa, media, motivasi dan minat. *Problem*

metodologi pembelajaran bahasa arab terkait dengan mahasiswa terdiri dari latar belakang mahasiswa heterogen, motivasi belajar bahasa arab yang rendah, kurangnya *feedback* dari mahasiswa. Lalu, problem terkait metodologi pembelajaran juga terlihat dari kurang tepatnya metode yang digunakan, kurangnya variasi metode dalam pembelajaran. Kemudian, problem terkait dengan dosen yaitu kurangnya penggunaan sarana dan media dikalangan dosen bahasa arab. Sementara problem terkait waktu dan sarana atau meida yaitu alokasi waktu yang minim dan terkadang kurang kondusif, serta sarana dan fasilitas yang kurang memadai (Wahida, 2017).

Bercerita tentang peluang, mungkin masalah-masalah tersebut seyogyanya dapat diatasi, karena adanya kebijakan yang baru tentang kewajiban perguruan tinggi negeri dan swasta harus menempatkan Pembelajaran bahasa Arab menjadi wajib (Akla, 2017; Bulkisah, 2012). Kebijakan ini menawarkan prospek yang luar biasa bagi pertumbuhan bahasa Arab di negara ini secara akademis. Saat ini tidak kurang dari 52 perguruan tinggi Islam yang beroperasi di negara ini, selain sejumlah universitas negeri yang menyediakan kursus bahasa Arab, terutama yang berfokus pada sastra Timur Tengah dan Arab. Akan tetapi, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sendiri tidak berbanding lurus dengan besarnya peluang peningkatan bahasa Arab. Cukup banyak mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang telah menyelesaikan studinya namun masih belum mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar atau merujuk sepenuhnya pada literatur Turats untuk menunjang pendapat.

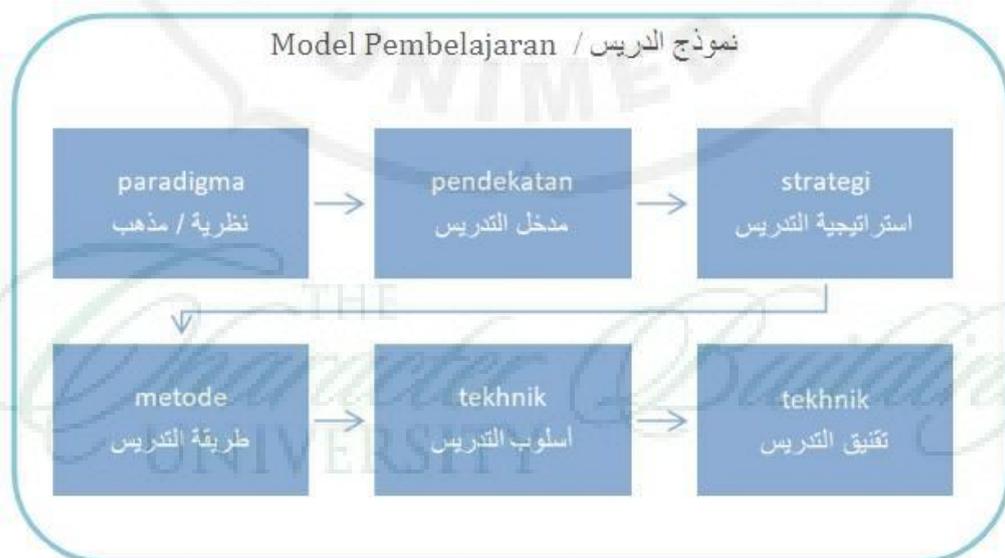
Situasi ini menunjukkan bahwa banyak lulusan PTKIN dan PTKIS

sebenarnya adalah ilmuwan atau calon ilmuwan Muslim yang kurang menguasai bahasa Arab. Sebenarnya salah satu pembeda antara lulusan PTKI dan Perguruan Tinggi Negeri (PTU) adalah penguasaan bahasa Arab. Ketersediaan sarana dan prasarana belum memadai/memadai, kebijakan pemerintah belum mendukung, lingkungan bahasa belum terkondisikan, minat belajar mahasiswa rendah, anggapan bahwa bahasa Arab tidak penting cukup tinggi, dan lain-lain, menurut Hizbullah dan Mardiah (2014), hanyalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini. Fokus studi ini adalah pada kompetensi tenaga pengajar yang kurang dimanfaatkan, dari semua variabel tersebut. Telah diketahui bahwa banyak dosen dan profesor bahasa Arab menggunakan dan menerapkan teori, metode, dan model pengajaran yang salah ketika mengajar dalam bahasa Arab. Ketika seorang dosen atau dosen menggunakan model pembelajaran al-qawa'id wa altarjamah, seperti dalam pembelajaran maharah istima', dapat dipastikan kompetensi yang diinginkan tidak akan tercapai dengan baik. Karena setiap pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, maka diakui tidak ada yang dapat dikatakan lebih unggul dari yang lain. Namun, dapat ditentukan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran mana yang lebih sesuai untuk konteks tertentu.

Mahasiswa telah cukup matang secara psikologis untuk berpikir mandiri dalam konteks perguruan tinggi, dan mereka telah memiliki banyak pengalaman belajar, mulai dari SD, SMP, dan SMA. Akibatnya, strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan tersebut harus digunakan, bahkan ketika belajar bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan Bruning (2004), yang dikutip oleh Schunk (2012), yang memegang pendirian psikologis dan filosofis bahwa setiap orang

mengkonstruksi sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami. Berikut ini adalah beberapa masalah dalam mempelajari bahasa Arab di universitas-universitas di Indonesia: (1) Mahasiswa berasal dari berbagai asal yang sangat beragam, (2) Profesor bahasa Arab tidak semuanya penutur asli bahasa Arab (3) Kompetensi dosen bahasa Arab tidak sesuai standar. , (4) Kurikulum mata kuliah bahasa Arab belum sentral, (5) media pembelajaran bahasa Arab kurang mendukung, dan (6) komunikasi bahasa Arab.

Menurut Muhbib (2018), pemilihan model berkaitan erat dengan pemilihan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang disusun dalam berbagai langkah atau peta pikiran pembelajaran. Menurut apa yang ditulis Nasution dalam Muhbib, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang tersusun dalam beberapa langkah atau *mind map* pembelajaran. Sebagaimana yang ditulis Nasution dalam Muhbib sebagai berikut:



**Gambar 1.1. Konsep Pemilihan dan Penentuan Model Pembelajaran**

Taubah (2019) (2019) Setiap mahasiswa dan pengajar bahasa Arab menyadari bahwa setidaknya ada empat kompetensi yang harus dipelajari untuk

mempelajari bahasa Arab: (1). Istima' (Dengarkan), (2). (2). (Berbicara) Kalam (3). (4) Kitabah, Qiroah (Membaca), dan (Menulis). Semua model, pendekatan, metode, strategi, dan media pembelajaran diperlukan untuk mendukung proses penguasaan empat keterampilan karena harus diajarkan dalam berbagai konteks dan fungsi pembelajaran.

Berikut beberapa tujuan pembelajaran bahasa Arab: (1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab (sebagai alat komunikasi); (2) Mengembangkan empat kompetensi bahasa Arab. (3) Tumbuhnya pemahaman tentang hakikat bahasa, baik bahasa Arab sebagai bahasa pertama maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (bahasa ibu). Mempelajari bahasa melibatkan lebih dari sekadar menyerap ide dan teori; itu juga membutuhkan fokus pada kebiasaan seseorang. Karena mampu berkomunikasi dalam bahasa target merupakan tujuan dari pembelajaran bahasa tersebut.

Dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa model pengajaran bahasa Arab merupakan pendekatan khusus yang dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Arab. Mencakup semua kegiatan mengajar dari awal sampai akhir, termasuk paradigma, pendekatan, strategi, metode, media, taktik, teknik mengajar, buku teks, dan komponen lain yang mempengaruhi proses pengajaran. Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dari sebuah kegiatan Belajar Mengajar, dimana diadakan kegiatan mengorganisasikan Peserta Belajar Didik untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Akibatnya, pengajaran bahasa Arab tidak berfokus secara eksklusif pada bahasa lisan; namun, masalah lain yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Arab juga memerlukan pertimbangan yang cermat. Misalnya,

mari kita bicara tentang keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa Arab.

Karena mereka mengingat nilai kebaruan dalam pembelajaran, banyak perguruan tinggi yang sadar akan pentingnya memahami dan menggunakan Teknologi Informasi. Sudah sangat umum menggunakan platform pembelajaran seperti *Moodle*, *Edmodo*, *Google Classroom*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Youtube*, *Schoology*, *Kahoot*, *Scramber*, Ruang Dosen, dll dalam proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Arab. Tabel di bawah menggambarkan hal ini:

**Table 1.1. Daftar Perguruan Tinggi Islam Negeri Dan Swasta Dengan Jurusan PBA**

No	Nama Perguruan Tinggi	Alamat Elearning
1	UIN Yogyakarta	<a href="http://elearning.pba-uinsuka.id/">http://elearning.pba-uinsuka.id/</a>
2	UMY	<a href="https://pba.umy.ac.id/e-learning/">https://pba.umy.ac.id/e-learning/</a>
3	UIN Jakarta	<a href="https://elearning.pbauinjkt.id/">https://elearning.pbauinjkt.id/</a>
4	UIN sumatera utara	<a href="http://elearning.uinsu.ac.id/login/index.php">http://elearning.uinsu.ac.id/login/index.php</a>
5	IAIN Kediri	<a href="http://elearning.iainkediri.ac.id/course/index.php?categoryid=33">http://elearning.iainkediri.ac.id/course/index.php?categoryid=33</a>
6	UIN Raden Intan	<a href="https://pba.tarbiyah.radenintan.ac.id/">https://pba.tarbiyah.radenintan.ac.id/</a>
7	UIN Walisongo	<a href="https://elearning.walisongo.ac.id/course/info.php?id=3644&amp;lang=ar">https://elearning.walisongo.ac.id/course/info.php?id=3644&amp;lang=ar</a>
8	Unida Gontor	<a href="http://pba.unida.gontor.ac.id/">http://pba.unida.gontor.ac.id/</a>
9	IAIN Curup	<a href="http://elearning.iaincurup.ac.id/course/index.php?categoryid=9">http://elearning.iaincurup.ac.id/course/index.php?categoryid=9</a>
10	IAIN Purwokerto	<a href="http://elearning.iainpurwokerto.ac.id/course/index.php?categoryid=">http://elearning.iainpurwokerto.ac.id/course/index.php?categoryid=</a>
11	Umsida Sidoarjo	<a href="https://pba.umsida.ac.id/">https://pba.umsida.ac.id/</a>
12	UIN Alauddin Makasar	<a href="http://pba.ftk.uin-alauddin.ac.id/">http://pba.ftk.uin-alauddin.ac.id/</a>
13	UIN Raden Fatah	<a href="http://e-learning.radenfatah.ac.id/course/index.php?categoryid=28">http://e-learning.radenfatah.ac.id/course/index.php?categoryid=28</a>
14	Universitas Negeri Semarang	<a href="http://pba.unnes.ac.id/">http://pba.unnes.ac.id/</a>
15	UPI Bandung	<a href="https://arab.upi.edu/">https://arab.upi.edu/</a>

Sumber : Internet akses tanggal 01/01/2022

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Arab selama ini dengan menggunakan model *blended learning*, segala sesuatu yang ada memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelemahan tersebut antara lain:

- 1) Membutuhkan jaringan internet yang andal dan kuat. Karena platformnya berbasis internet, tentunya dibutuhkan jaringan internet yang kuat dan stabil; jika tidak, sejumlah masalah akan muncul, termasuk kebutuhan untuk berulang kali menunggu halaman dimuat dan disegarkan, yang dapat mengakibatkan Anda tertinggal di kelas (pelajaran).
- 2) Tidak ada mekanisme peringatan. Hampir semua platform jejaring sosial menawarkan peringatan pemberitahuan kepada pengguna ketika pesan atau informasi penting lainnya akan tiba. Ketiadaan sistem notifikasi, berbeda dengan beberapa platform yang sering digunakan dalam *blended learning*, memerlukan sedikit kerja keras dari pihak pengajar karena harus membuka aplikasi untuk melihat tugas atau informasi baru seputar perkuliahan saat mahasiswa mengajukannya. Tentu saja, ini adalah faktor krusial di era internet.
- 3) Tuntutan untuk memiliki peralatan yang kompleks. Setiap mahasiswa yang menggunakan platform ini harus memiliki *smartphone*, laptop, atau tablet mutakhir untuk mendukung fungsionalitas platform. Karena keterbatasan kemampuan yang diberikan oleh keluarga, tidak semua mahasiswa memiliki perangkat yang canggih.
- 4) Forum diskusi yang kaku. Beberapa sistem yang sekarang digunakan tidak membuat area percakapan interaktif untuk dosen dan mahasiswa atau mahasiswa dan mahasiswa. Sehingga prosedur pembagian memakan waktu

ketika dosen atau mahasiswa ingin berinteraksi pengetahuan. (Rozak dan Albantani, 2018; Mokhtar, 2016; Taufiqurrochman dan Fauzi, 2012).

Untuk menjamin agar kegiatan pembelajaran berhasil mencapai tujuannya, maka setiap dosen memiliki metode atau pola tersendiri dalam memproduksinya. Karena setiap dosen memiliki informasi yang lebih baik tentang apa yang dibutuhkan mahasiswa sasaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka setiap dosen memiliki model pembelajaran yang berbeda. Bagi dosen bahasa Arab, fleksibilitas yang ditawarkan oleh metodologi pembelajaran berbasis internet sangat bermanfaat. Kebebasan untuk menciptakan lingkungan belajar dengan taktik, metode, media, sumber belajar, dan bahan ajar yang dipilihnya diberikan kepada setiap dosen. Ini harus digunakan semaksimal mungkin, belum lagi berbagai fitur tambahan yang ditawarkan setiap model.

Dosen modern adalah orang yang menggunakan perangkat lunak pendidikan seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Moodle* (dosen). Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki dorongan untuk terus memperbaiki diri tanpa harus mendorong atau menekan mahasiswa untuk melakukan hal yang sama atau tanpa menampilkan dirinya sebagai pembelajar itu sendiri. Pendekatan pembelajaran berbasis *blended learning* ini dapat digunakan sebagai pengganti untuk mengatasi permasalahan yang menghambat interaksi tatap muka antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran, seperti yang saat ini terjadi di hampir setiap wilayah dunia yang merasakan dampak dari pandemi virus Covid-19. Nadim Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), mengimbau dan mengatakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama untuk menggalakkan pembelajaran daring. Kemendikbud juga telah

membuat rumah belajar Android dan aplikasi pembelajaran jarak jauh berbasis portal.

Setidaknya dari dua perspektif, UIN Sumut Medan memiliki potensi pembelajaran bahasa Arab yang cukup besar. (1) Madrasah dan pondok pesantren yang banyak dan tersebar di seluruh wilayah Provinsi Medan Sumut memberikan porsi *input* dan mahasiswa yang signifikan bagi UIN Sumut Medan. (2) Di UIN Sumut Medan saat ini terdapat 40 program studi (S.1) yang tersebar di delapan fakultas. Karena bahasa Arab telah diakui sebagai topik universitas, semua program studi harus menyertakan pengajaran bahasa Arab. Program bahasa Arab UIN Sumut belum terselenggara secara efektif, dan masing-masing profesor mengajar bahasa Arab dengan kemampuan terbaiknya. Tidak ada standarisasi dalam buku panduan, namun satu hal yang pasti pendekatan *behavioris* dalam pembelajaran bahasa Arab sangat menonjol. Hal ini dibuktikan mahasiswa masih mengalami praktik menghafal yang tidak kreatif (Albantani, 2018). Untuk itu pengembangan model pembelajaran bahasa Arab sangat dibutuhkan.

Analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan, peneliti mengajukan angket kepada 30 mahasiswa pada program pendidikan bahasa arab dengan hasil analisis sebagai berikut:

**Table 1.2. Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Matakuliah Bahasa Arab**

No	Pendapat Mahasiswa	(%)	Kategori
1	Terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran bahasa arab yang di belajarkan selama ini	56,74%	Kurang
2	Terhadap kesulitan mempelajari materi mata kuliah bahasa arab yang dibelajarkan selama ini	62,43%	Cukup
3	Terhadap penerapan model pembelajaran klasikal maupun langsung pada mata kuliah bahasa arab	75,56%	Tinggi

No	Pendapat Mahasiswa	(%)	Kategori
4	Terhadap penggunaan <i>Blended</i> yang dibelajarkan selama ini	54,56%	Kurang
5	Materi yang sulit dalam mata kuliah bahasa arab mengharuskan di belajarkan secara blended	87,45%	Sangat Tinggi
6	Variasi dalam sumber belajar seperti buku ajar, dan perangkat pembelajaran lainnya selama ini digunakan	65,78%	Cukup
7	Buku ajar bahasa arab sebagai sumber belajar sangat penting dikembangkan	79,37%	Tinggi
8	Terhadap perkuliahan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dosen sangat diharapkan	76,45%	Tinggi
9	Perkuliahan secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan kekinian	64,76%	Cukup
10	Perkuliahan menarik dan menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis <i>blended</i>	87,89%	Sangat Tinggi
11	Sarana dan prasarana menunjukan keterlaksanaan perkuliahan pembelajaran bahasa arab	89,34%	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 1.2 terhadap analisis kebutuhan model pembelajaran yang akan dikembangkan menunjukkan bahwa: (1) terhadap penerapan model pembelajaran klasikal maupun langsung pada mata kuliah bahasa arab, pendapat mahasiswa sebesar 75,56% dalam kategori tinggi; (2) terhadap materi yang sulit dalam mata kuliah bahasa arab mengharuskan di belajarkan secara blended sebesar 87,45% dalam kategori sangat tinggi; (3) terhadap pengembangan buku ajar bahasa arab sebagai sumber belajar sangat penting dikembangkan sebesar 79,37% dalam kategori tinggi; (4) terhadap perkuliahan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dosen sangat diharapkan sebesar 76,45% dalam kategori tinggi; (5) terhadap perkuliahan menarik dan menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis *blended* sebesar 87,89% dalam kategori sangat tinggi; dan (6) pelaksanaan perkuliahan pembelajaran bahasa Arab terbukti 89,34% berada pada kategori sangat tinggi untuk sarana dan prasarana.

Dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa yaitu 84,67% memiliki

keinginan untuk mendapatkan *blended learning* dengan menggunakan bahan ajar berupa buku ajar mahasiswa pada matakuliah bahasa arab. Demikian juga keinginan dan harapan mahasiswa terhadap perkuliahan menarik dan menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis *student center learning* yang terintegrasi dalam pembelajaran *blended*.

Di samping penjelasan di atas, gambaran lain yang diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan pengajar belum sesuai dengan pendekatan analisis sistem. Hal ini dianggap penting karena proses dan pelaksanaan pembelajaran membutuhkan perencanaan sejak analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pengembangan tes, bahan ajar, media dan evaluasi keberhasilan. Landasan untuk menciptakan pembelajaran jarak jauh adalah gagasan "mengajar sebagai interaksi". Prinsip ini mengakui bahwa pelaku pembelajaran terlibat dalam proses yang kompleks selama pengajaran. Saling ketergantungan ada di antara para pelaku pembelajaran. Interaksi antar pelaku pembelajaran yang berlangsung dalam pembelajaran jarak jauh juga dapat diringkas dengan menggunakan prinsip ini. *Last but not least*, prinsip ini juga membuka pintu untuk metode pengajaran kontemporer yang meminta keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran online, seperti pembelajaran kolaboratif yang didukung komputer (CSCL). Aksioma prinsip mengajar sebagai interaksi menyatakan bahwa mengajar adalah interaksi antara dosen dan mahasiswa yang berpusat pada materi pelajaran. Dengan kata lain, prinsip ini mendefinisikan mengajar sebagai apa yang instruktur lakukan, katakan, dan pertimbangkan saat berkolaborasi dengan mahasiswa mereka untuk mempelajari materi di ruang kelas.

Agar dapat terjadi interaksi antara dosen dengan konten pembelajaran,

mahasiswa dengan konten pembelajaran, mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, maka desain pembelajaran jarak jauh yang efektif perlu dikembangkan dan diciptakan dengan berbagai taktik. Gambar berikut memberikan ilustrasi dari konsep ini:



**Gambar 1.2 Pengajaran sebagai interaksi**

(Sumber: Kristanto, 2020)

Perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pertukaran informasi, termasuk di bidang pendidikan. Pendidikan saat ini harus mampu menggambarkan makna yang lebih baik bagi mahasiswa sebagai mahasiswa dan dosen sebagai dosen. Hal ini berbanding terbalik dengan situasi pendidikan yang belum mampu menjadi fasilitator yang efektif dalam proses pembelajaran. Jika dicermati secara seksama proses belajar seseorang saat ini sangat padat dengan bantuan teknologi terutama kemudahan akses internet yang merupakan bagian dari sumber informasi yang begitu lengkap. Semua proses pembelajaran berbasis *online* menawarkan cara berbeda bagi mahasiswa untuk mengakses informasi, berbagi pemikiran dan interpretasi mereka.

Di sisi lain, kesulitan (adaptasi) dosen dalam mencatat sejumlah tanggapan negatif yang sering muncul, namun tanggapan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan dalam penyusunan dan penggunaan perangkat teknologi (Soepriyanto, Sihkabuden, dan Surahman 2018). Oleh karena itu hal ini sangat relevan dengan konsep 4C (*Communication, Critical Thinking, Collaboration, dan Creative*) yang telah digagas dalam pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Seiring dengan perkembangan trend dan kebutuhan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan 4.0 saat ini, tentunya telah banyak inovasi dan penemuan berupa perangkat multimedia dan ide dan metode dengan tujuan mengoptimalkan perangkat teknologi di dunia.

Beragamnya kebutuhan praktis pembelajaran mendorong dilakukannya penelitian dan pengembangan model-model pembelajaran yang baik. Salah satu yang diperlukan menghadapi era revolusi industri 4.0 yakni *blended learning* (Nasir, 2018). Model *blended learning* termaksud model pembelajaran modern yang populer diterapkan perguruan tinggi yang menggabungkan lingkungan *online* dan *face to face* (tatap muka), bertujuan meningkatkan pembelajaran dengan penerapan *web* teknologi baru (Bauk, Scepanovic, and Kopp, 2014).

Alasan dipilihnya model *blended learning* karena memiliki kelebihan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang berfokus pada *student center learning* (SCL) jadi mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan berbagai sumber seperti buku teks, jurnal, CD ROM, video, televisi, situs *web*, media sosial, blog, LMS, dan lainnya (Zainuddin dan Halili, 2016). Dengan demikian mahasiswa belajar secara *student center* maka mampu menggeser ketergantungan dengan pengajar dan mahasiswa dapat mengakses ke berbagai

sumber belajar. Kemudian melalui *blended learning* adanya fleksibilitas waktu yang lebih besar (Ho *et al.*, 2006; Gedik *et al.*, 2012). *Blended learning* mendukung mahasiswa untuk berinteraksi tidak hanya secara fisik di dalam kelas tetapi juga melalui koneksi *online* melalui internet di luar kelas (Zainuddin, dan Keumala, 2018:71). Pembelajaran jenis ini memungkinkan mahasiswa meningkatkan interaksi belajar dengan pengajar dan mahasiswa lainnya.

Hasil temuan (Azhar, dan Amri, 2013) pembelajaran *online* memberikan kesan yang lebih baik untuk mahasiswa di pendidikan dalam hal karir. Kondisi mahasiswa dengan *blended learning* yaitu pembelajaran yang menggabungkan tatap muka dan *online* lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya menerima pengajaran tatap muka, menurut hasil evaluasi praktik pembelajaran *online*. Kesimpulan lain adalah bahwa *blended learning* secara signifikan meningkatkan HOTS mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran tradisional tatap muka (Yaniawati, 2013). Hasil penelitian (Sahin, 2010) mengungkapkan *blended learning* berperan dalam lingkup pendidikan, organisasi pendidikan dan tempat kerja, maka dapat digunakan untuk kejuruan berdasarkan pengembangan keterampilan di level apa saja, termasuk level HOTS. Oleh karena itu *blended learning* berperan penting untuk memberikan efektivitas pembelajaran.

*Setting* belajar pada model *blended learning* terdiri dari sinkron dan asinkron (Surjono, 2013). Sinkron langsung merupakan pembelajaran yang terjadi ketika berada pada lokasi/ruang dan waktu yang bersamaan. Sedangkan sinkron maya merupakan pembelajaran ketika berada pada ruang dan waktu bersamaan namun berada pada lokasi berbeda. Kemudian ada istilah asinkron mandiri yakni pembelajaran terjadi pada situasi belajar mandiri secara *online*. Sedangkan

asinkron kolaboratif merupakan pembelajaran terjadi yang saling berkolaborasi (Chaeruman, 2017). *Blended learning* dalam praktiknya dapat diterapkan sebagai suplemen (tambahan) dan komplemen (pelengkap) maupun pengganti dalam pembelajaran, yang mencakup konten bahan ajarnya dalam bentuk dokumen, video, animasi, atau simulasi dan lainnya (Clark & Kwinn, 2007). Oleh karena itu *blended learning* untuk penerapannya dapat dipilih sebagai suplemen, komplemen dan pengganti. Diperlukan proporsi *blended learning* yang sesuai kebutuhan pendidikan, tentu dengan mempertimbangkan dengan karakteristik mata kuliah yang diterapkan pada *blended learning* tersebut.

Teori pembelajaran konstruktivisme, yang diklaim oleh Driver dan Bell (Susan, Marilyn, dan Tony, 1995) mendukung pembelajaran campuran, menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah satu-satunya hal yang dapat dipelajari; itu juga melibatkan lingkungan kelas. Selain memasukkan alat, bahan, dan sumber belajar dalam kurikulum, konstruktivisme juga menekankan pentingnya mahasiswa memiliki tujuan dan secara aktif terlibat dalam pendidikan mereka. Pandangan tersebut sejalan dengan *blended learning* dengan mahasiswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri secara mandiri untuk mengembangkan pengetahuan melalui berbagai sumber ajar, materi yang telah tersedia di dalam *e-learning*, serta peran pengajar memberikan bimbingan dan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, situasi pembelajaran juga diatur dapat terjadi secara *face to face* dan *online* yang memiliki interaktivitas dan adanya kolaborasi. Selain itu *blended learning* juga menganut teori belajar *behaviorisme*, teori *behaviorisme* ini dimana dalam belajar adanya perubahan perilaku (Farooq dan Javid, 2012). Pada *blended learning* memberikan stimulus dan respon pada mahasiswa untuk terlibat



Berdasarkan pada gambar 1.3, konsep pengembangan model *station rotation blended learning* tersebut, didasarkan pada pembelajaran abad XXI yang terjadi di pendidikan yang memuat berbagai keterampilan seperti berfikir kritis, mampu memecahkan masalah, kreatif, inovasi dan lainnya. Kegiatan belajar mengajar berubah selama revolusi industri keempat. Literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia adalah beberapa contohnya. Kemudian berkaitan kognitif mulai dari *low order thinking* (*remembering, understanding* dan *applying*) hingga *high order thinking* (*analysing, evaluating* dan *creating*), Disamping itu, ada aspek-aspek dari dimensi pengetahuan yang memuat *factual knowledge, conceptual knowledge, procedural knowledge, dan metacognitive knowledge*. Serta adanya *setting* belajar sinkron dan asinkron yang memuat pembelajaran *face to face* di kelas dan *online*, sehingga pembelajaran dapat terjadi dengan fleksibel dimana dan kapan saja yang saling terkoneksi satu sama lainnya dalam bentuk digital, serta di dalamnya juga ada diskusi berkolaborasi, proyek, interkasi, evaluasi dan berbagai sumber belajar yang dapat menstimulus mahasiswa. Selain itu juga memposisikan mahasiswa yang mampu mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri.

Telah banyak studi sebelumnya yang dilakukan pada paradigma pembelajaran campuran stasiun rotasi. Salah satunya adalah penelitian Yendra (2017) tentang Penciptaan Model *Blended Learning* Mata Kuliah Pengantar Ilmu Linguistik di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STIKIP PGRI Sumatera Barat. Studi ini merupakan investigasi pembangunan. Temuan studi ini mendukung anggapan bahwa model *blended learning* digunakan ketika instruksi tatap muka dicampur dengan komponen *e-learning* yang berkisar antara 30 hingga

70%. Penerapan model rotasi stasiun berdampak pada relevansi kajian yang telah dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan akan berbeda dengan penelitian ini karena akan berfokus pada bahasa Arab dan induksi linguistik.

Boa *et al* (2018) tentang *The development and validation of the Blended Socratic Metode of Teaching (BSMT): An instructional model to enhance critical thinking skills of undergraduate business students*. Latar belakang didasari untuk mengembangkan model *blended learning*. Tujuan penelitian untuk mensurvei berpikir kritis mahasiswa bisnis sarjana, memvalidasi model BSMT yang dirancang dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Sedangkan hasil yang diperoleh yakni: (a) mahasiswa bisnis sarjana memiliki pemikiran kritis yang kurang karena mereka mendapat nilai di bawah rata-rata pada penilaian pemikiran kritis, dan (b) model yang dikembangkan terdiri dari enam elemen: fokus, sintak, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dan aplikasi. Keterbatasannya pengajar harus mampu menjadi fasilitator karena pembelajaran bersifat *student center* sehingga pengajar harus mampu memberikan umpan balik. Pengajar juga membutuhkan banyak waktu karena harus mempersiapkan bahan ajar daring. Membandingkan kelas eksperimen dengan kelas kontrol belum digunakan untuk mengujinya. Mahasiswa kurang puas dengan isi pembelajaran pada model BMST ini. Penggunaan model campuran pada penelitian ini membuatnya sebanding dengan penelitian masa depan yang akan dilakukan. Namun, pendekatan *blended learning* tipe *station rotation* yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dianggap dapat mengurangi kekurangan yang diamati dalam penelitian ini.

Studi terkait berikut dilakukan oleh Widyaningsih *et al.* pada tahun 2020

sebagai bagian dari upaya mereka untuk membuat model *Blended Learning Station Rotation* untuk pengajaran. Pendekatan penelitian dan pengembangan mengadaptasi paradigma *blended learning* dari Stake & Horn dan mengacu pada model pengembangan Dick, Carey, & Carey. Penerapan model *blended learning* di Indonesia belum ada hasil penelitian dan dosen yang diwawancarai belum melaksanakannya, menurut studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan kajian referensi ilmiah dan wawancara. Oleh karena itu, perlu dibuat model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan saat ini.

Pakar desain pembelajaran dan dosen memvalidasi model pembelajaran yang dibuat. Uji coba dilakukan dalam tiga tahap, yaitu satu kelas, tiga kelas, dan babak pembesaran (9 kelas). Menurut temuan uji coba, komponen model pembelajaran sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan tambahan semuanya divalidasi sebagai manfaat dalam hal keefektifan model pembelajaran secara keseluruhan. Hasil belajar dari 209 mahasiswa diketahui bahwa rata-rata penguasaan KKM untuk 9 kelas adalah 98%, dan tingkat motivasi belajar mencapai 77% dengan kategori “tinggi”. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dapat dievaluasi di dunia nyata. Relevansi penelitian ini ada pada model *station rotation* yang diterapkan. Perbedaannya ada pada subjek penelitian dan objek penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan ini diterapkan pada mata kuliah bahasa arab dan pada jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat dan kajian yang telah dilakukan secara komprehensif melalui studi literatur, observasi dan analisis kebutuhan

pembelajaran saat ini, maka dapat diasumsikan bahwa diperlukan sebuah pembaharuan dan pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar mata kuliah pada mata pelajaran bahasa Arab. Oleh sebab itu diperlukan sebuah penelitian dan kajian tentang pengembangan model pembelajaran *station rotation blended learning*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang diangkat diatas dapat diketahui dengan jelas apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran berubah selama masa Revolusi Industri.
2. Model *blended learning* yang banyak digunakan tampaknya masih belum efektif dalam mencapai target yang diberikan.
3. Masih terdapat kelemahan pembelajaran pada perguruan tinggi, serta belum relevannya dengan kebutuhan pembelajaran abad XXI.
4. Penggunaan buku ajar mata kuliah bahasa arab khusus untuk kalangan mahasiswa masih sangat kurang.
5. Waktu pengajaran di kelas yang terbatas mengharuskan pembelajaran di luar itu, sehingga lebih adaptif untuk berlangsung di mana saja dan kapan saja.
6. Mahasiswa masih memiliki kelangkaan keterampilan di bidang HOTS, 4C, literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.
7. Tidak ada paradigma *blended learning* di perguruan tinggi, khususnya pengajaran bahasa Arab, yang berkaitan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan pasca revolusi industri. 4.0

### 1.3. Batasan Masalah

Melihat cakupan identifikasi masalah yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah pada beberapa hal:

1. Pengembangan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa arab mahasiswa
2. Model ini merupakan salah satu bentuk dari praktik belajar bahasa Arab, yaitu inovasi pembelajaran yang membantu mahasiswa memahami konsep- konsep, prinsip-prinsip, teori-teori bahasa Arab secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik secara kolaborasi.
3. Model pembelajaran bahasa bahasa Arab berbasis *Station Rotation Blended Learning* merupakan salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi pembelajaran melalui penerapan Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK).

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah produk pengembangan model pembelajaran *station rotation blended learning* pada mata kuliah bahasa arab
2. Bagaimanakah tingkat kelayakan produk model pembelajaran *station rotation blended learning* pada mata kuliah bahasa arab
3. Bagaimanakah tingkat kepraktisan produk model pembelajaran *station rotation blended learning* pada mata kuliah bahasa arab
4. Bagaimanakah tingkat keefektifan produk model pembelajaran *station rotation blended learning* pada mata kuliah bahasa arab

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk model pembelajaran *station rotation blended learning* pada mata kuliah bahasa arab
2. Menilai tingkat kelayakan produk model pembelajaran *station rotation blended learning* pada mata kuliah bahasa arab
3. Menilai tingkat kepraktisan produk model pembelajaran *station rotation blended learning* pada mata kuliah bahasa arab
4. Menilai tingkat keefektifan produk model pembelajaran *station rotation blended learning* pada mata kuliah bahasa arab

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan formal dalam menumbuhkan dan meningkatkan taraf perguruan tinggi, khususnya lembaga pendidikan dan pengajaran.

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berupasebuah model pembelajaran yang relevan dalam peningkatan hasil belajar pembelajaran bahasa arab pada LPTK.

Dosen dapat menggunakan model pembelajaran hasil temuan penelitian sebagai model untuk membantu mahasiswa dalam mewujudkan potensi dirinya dan mengembangkan pemahaman dirinya sebagai individu yang berpengetahuan dan unik. Seiring dengan membantu mahasiswa dalam memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk abad ke-21.

Dalam rangka terciptanya model pembelajaran berbasis *blended learning* untuk mata kuliah pembelajaran bahasa Arab di institusi lain, diharapkan produk pengembangan *Blended Learning* model *Station Rotation* dapat digunakan sebagai panduan dan sebagai aplikasi praktis.

